

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Investasi

Investasi merupakan aktivitas seseorang untuk menginvestasikan dana atau modal dengan tujuan untuk menghasilkan tambahan dana dimasa yang mendatang (Ullah *et al.*, 2017). Investasi adalah kesempatan yang berlaku saat ini atas uang atau sumber daya lain dengan tujuan memperoleh keuntungan pada masa yang mendatang (Bodie *et al.*, 2016). Pihak yang melakukan investasi disebut investor. Aktivitas investasi bertujuan untuk mendapatkan *return* atau pendapatan di kemudian hari (Puspitaningtyas dan Kurniawan, 2012). Jadi, pada intinya investasi dimaknai sebagai suatu perjanjian akan sekumpulan uang atau pendapatan lainnya yang dapat dibuat dari sejak dini, beserta harapan bisa mendapatkan *profit* dimasa yang mendatang. Pada saat melakukan investasi, diperlukan tujuan untuk menegaskan apa yang hendak dicapai dari investasi yang dilakukan. Adapun tujuan investasi menurut Fahma (2015):

- a. terdapat keinginan untuk berinvestasi pada investasi tersebut.
- b. menghasilkan laba yang optimal atau keuntungan sesungguhnya yang diinginkan (*actual profit*).
- c. terdapat kesejakteraan pada para investor.

Ada bentuk investasi yang terdiri dari dua bagian yaitu dalam bentuk *real asset* dan *financial asset*. *Real asset* dapat diartikan sebagai semua aset yang dpergunakan untuk kegiatan produksi barang atau jasa. Investasi *real asset* dapat dimaknai sebagai investasi yang dilakukan dalam bentuk fisik sebagai contoh tanah, emas, rumah, bangunan, dan lain-lain dan pada *financial asset* dapat diartikan sebagai klaim dalam bentuk surat-surat berharga atas aset-aset rill atau laba yang diperoleh dari aset tersebut. Investasi dalam bentuk *financial asset* seperti deposito, saham, obligasi, dan lain-lain. Ryan Filbert (2014) mengemukakan bahwa lebih banyak penduduk di Indonesia menyukai investasi dalam bentuk *real asset* dibandingkan dengan *financial asset* karena *return* atau keuntungan yang dihasilkan lebih tinggi dibandingkan dengan investasi pada bentuk *financial asset* dikarena risiko yang dihasilkan juga besar.

2.2 Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah suatu keputusan atau kebijakan untuk menanamkan modal pada satu atau lebih aset untuk menghasilkan keuntungan di masa depan (Wulandari & Iramani, 2014). Otoritas Jasa Keuangan (OJK), (2019) mengartikan investasi adalah proses menanamkan modal, biasa digunakan dalam jangka waktu yang panjang untuk membeli aset lengkap atau membeli saham serta surat berharga lainnya untuk mendapatkan *profit*. Setiap investasi memiliki risiko yang berbeda, dikarenakan jika makin tinggi nilai pengembalian pada suatu investasi akan menghadapi risiko yang tinggi juga pada investasi tersebut. Proses keputusan investasi adalah *on going process* yang mempunyai lima tahapan keputusan yang terus berjalan hingga tersampainya keputusan investasi yang terpilih. Fase yang termasuk dalam proses keputusan investasi adalah sebagai berikut yaitu:

- a. penentuan kebijakan dari berinvestasi
- b. pemilihan strategi pada portofolio
- c. pemilihan aset
- d. mengukur dan mengevaluasi kinerja dari portofolio

Terdapat dua hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengambil keputusan investasi, itu adalah risiko (*risk*) dan tingkat pengembalian yang diinginkan (*return*). *Return* adalah alasan dalam investasi karena untuk memperoleh laba. Dalam manajemen investasi tingkat keuntungan diartikan sebagai *return* dan risiko adalah korelasi langsung antara pengembalian dengan risiko, yaitu semakin besar tingkat pengembalian, akan semakin besar juga risikonya. Oleh sebab itu, investor harus mempertahankan tingkat risiko dan *return* yang proporsional.

Menurut Putra *et al.*, (2016) terdapat dua sifat ketika mengambil keputusan dalam investasi, yaitu sikap rasional dan sikap irasional. Sikap rasional merupakan sifat seorang investor yang berpikir yang dengan menggunakan akal sehat, sedangkan sifat irasional adalah sikap berpikir seorang investor yang tidak berpikir berdasarkan akal sehat. Menurut Wulandari dan Iramani (2014), terdapat beberapa petunjuk yang digunakan dalam memutuskan investasi adalah sebagai berikut:

- a. menggunakan pendapatan untuk berinvestasi yang beresiko
- b. investasi tanpa pertimbangan
- c. investasi tanpa jaminan
- d. investasi berdasarkan intuisi/perasaan

2.3 *Experience Regret*

Experience regret adalah penyesalan yang muncul yang dikarenakan kesalahan pada dimasa lalu yang akan berdampak pada keputusan dimasa depan (Wulandari & Iramani, 2014). Dalam *experience regret* karena adanya pengalaman sebelumnya dapat membuat seorang investor menjadi lebih nekat dalam memilih investasi yang mempunyai risiko yang tinggi, sehingga bakal memperkirakan risiko apa yang ditimbulkan pada saat menentukan dan memutuskan pada suatu investasi.

Menurut Marcatto *et al.*, (2015) rasa nyesal akan membentuk berbagai kemungkinan yang akan terjadi dari proses pengambilan keputusan, berawal dengan menghindari keputusan hingga mengalihkan pertanggungjawaban atas keputusan ke pembingkai alternatif keputusan dan memotivasi pencarian informasi tentang alternatif keputusan dan memotivasi pencarian alternatif keputusan dan memotivasi *switching* pilihan. *Experience regret* akan membuat seorang investor dalam pengambilan keputusan menjadi lebih bijaksana, karena investor akan mengubah kesalahan yang telah dilakukan pada pengambilan keputusan yang buruk pada masa lalu setelah mengalami penyesalan, perilaku *experience regret* yang konstan tergantung pada keputusan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang (Buchanan *et al.*, 2016).

2.4 *Financial literacy*

Menurut OJK (2017) literasi keuangan merupakan suatu ilmu tentang perencanaan dan risiko, serta kompetensi dalam membuat sebuah keputusan untuk menjadi lebih efektif dalam hal keuangan baik untuk individu maupun keluarga masyarakat. *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) (2016) menjelaskan bahwa literasi keuangan merupakan ilmu dengan pengertian atas konsep dan risiko keuangan, mulai dari kemampuan, motivasi, dan kepastian dalam

menerapkan ilmu dengan kemampuan yang dimiliki saat merencanakan keputusan keuangan yang lebih baik, kemudian mengembangkan kemakmuran keuangan (*financial well being*) individu dan masyarakat, dan keterlibatan pada bagian perekonomian.

Berdasarkan uraian mengenai literasi keuangan, dapat disimpulkan bahwa *financial literacy* adalah pengertian terhadap rancangan keuangan dalam keyakinan dan keahlian dalam mengelola keuangan dengan tujuan untuk membantu pandangan investor saat menentukan keputusan dan pengendalian keuangan yang bertujuan untuk memperoleh keamanan. Literasi keuangan meliputi pemahaman dan kompetensi dalam mengaplikasikan (*knowledge dan ability*) tentang pengertian dasar keuangan pribadi (*basic personal finance*).

Bhushan and Medury (2013) menjelaskan bahwa *financial literacy* sangat berpengaruh ketika seorang investor ingin melakukan keputusan investasi karena terdapat beberapa alasan. Pertama, investor yang mempunyai literasi keuangan dapat melewati keadaan keuangan yang berat karena secara kenyataannya sudah mempunyai dana yang terkumpul (tabungan), kemudian membeli asuransi dan investasi pada berbagai saham. Kedua, *financial literacy* juga secara langsung berhubungan dengan sikap keuangan yang positif seperti membayar tagihan tepat pada waktunya, angsuran pinjaman, menyisihkan dana sebelum kehabisan dan memakai kartu kredit secara bijak. Ketika para investor ingin menginvestasi pada suatu perusahaan pasti juga akan mempertimbangkan seperti prestasi, kinerja, dan hal lainnya pada suatu perusahaan sebelum mereka melakukan investasi. Pada variabel *financial literacy* ada empat petunjuk yang bisa menjadi kriteria pada individu, kemudian bisa disebutkan mempunyai *financial literacy* (Ariani *et al.*, 2016:261) yaitu:

- a. konsep keuangan dasar
- b. tabungan dan pinjaman
- c. asuransi
- d. investasi

2.5 *Overconfidence*

Menurut Wulandari dan Iramani (2014) menjelaskan bahwa *overconfidence* diartikan sebagai perasaan yang terlalu percaya pada diri sendiri. Tinggi rendahnya tingkat *overconfidence* seorang investor dapat berpengaruh pada pengambilan keputusan investasi. Anggirani (2017) menyatakan bahwa *overconfidence* merupakan situasi seorang investor merasa sanggup, dan sangat yakin terhadap diri sendiri, dan mempunyai pandangan yang optimis pada masa yang akan mendatang. Peristiwa ini kebanyakan akan dihadapi pada investor yang telah mempunyai kenyamanan pada investasi yang telah dilakukan. Menurut Fast *et al.*, (2011). seorang investor yang terlalu percaya diri mempunyai kepastian akan mampu serta dapat membuat semua keputusan berdasarkan pemahaman yang dimiliki untuk memutuskan pilihan untuk berinvestasi. *Overconfidence* akan membawa dampak pada investor untuk mendapatkan risiko yang lebih tinggi ketika pengambilan keputusan investasi (Nugraha & Firmansyah, 2015).

Nofsinger (2014) menyatakan bahwa *overconfidence* dapat memodifikasi seorang investor ketika memperkirakan risiko, karena seorang investor yang rasional akan berharap mendapatkan *profit* yang maksimal dan mengurangi risiko yang akan dipilih, bukan menghilangkannya. Perilaku yang berasas rasionalitas akan menyebabkan seorang investor melihat pemahaman dan kesanggupan yang dimilikinya secara berlebihan kemudian mengabaikan akibat yang akan dihadapi (Pradikasari & Isbanah, 2018:428). *Overconfidence* memperlihatkan metode pada satu sisi dengan tinjauan terhadap suatu keadaan tertentu atau mengukur kemampuan yang dimiliki secara berlebihan. Hal ini dapat menyebabkan seorang investor *underestimate* terhadap keputusan yang diambil karena terlalu optimis terhadap keputusan sendiri bahwa akan menghasilkan *return* yang besar (Virgineni dan Rao, 2017). Ada empat petunjuk yang dapat menjadi kriteria dalam variabel *overconfidence* (Budiarto & Susanti, 2017:4), yaitu adalah sebagai berikut:

- a. memilih investasi yang tepat.
- b. terlalu percaya dengan kemampuan diri sendiri.
- c. percaya pada pengetahuan yang dimiliki, dan keyakinan pemilihan investasi.

2.6 Risk Tolerance

Setiap investor yang menginvestasikan dananya sudah mempunyai perencanaan yang bijak dalam investasi supaya bisa mendapatkan *profit* dimasa depan. Memilih bentuk investasi yang baik bisa mendapatkan *profit* yang tinggi. Tetapi seorang investor akan dihadapi dengan keuntungan dan risiko. Semakin besar keuntungan yang diharapkan, maka kerugian yang akan dihadapinya menjadi semakin besar (Wulandari & Iramani, 2014). Menurut Gitman dan Zutter (2015) risiko adalah skala keraguan akan nilai pengembalian yang diperoleh pada suatu investasi atau keberagaman pada nilai pengembalian berdasarkan satu aktiva. Indeks yang dapat menjadi kriteria dari variabel *risk tolerance* (Ady & Hidayat, 2019:320), yaitu sebagai berikut :

- a. ketersediaan akan membeli investasi yang memiliki risiko yang tinggi untuk memperoleh *return* yang tinggi.
- b. ketersediaan akan pembelian investasi dengan hutang
- c. keuntungan lebih penting dibandingkan dengan keamanan
- d. mengabaikan risiko akan meyebabkan kerugian
- e. ketersediaan untuk memberikan pinjaman tanpa jaminan

Menurut Budiarto & Susanti (2017), *risk tolerance* merupakan tingkat kemampuan yang dapat diterima dalam pemilihan risiko saat melakukan investasi. Menurut Gitman dan Zutter, 2015 terdapat tiga kategori seorang investor menghadapi risiko), yaitu:

a. Risk Averse

Risk averse adalah karakter investor yang lebih banyak memilih keuntungan dibandingkan dengan memilih risiko yang lebih tinggi. Dengan kata lain, investor ini diartikan sebagai investor yang tidak suka dengan risiko atau menghindari risiko. Investor yang benci dengan risiko atau menghindari risiko (*risk averter*), artinya investor bila mempunyai dua opsi investasi dengan *return* yang sebanding dan risiko yang tidak sama, maka investor akan memilih mengambil investasi dengan risiko yang lebih kecil.

b. *Risk Neutral*

Risk neutral diartikan karakter investor yang netral pada keputusan investasi yang akan diambil dengan melihat tingkat keuntungannya lebih besar dan mengabaikan risiko. Investor yang netral terhadap risiko (*risk neutral*), artinya investor yang netral terhadap risiko, biasanya investor ini akan menyeimbangkan antara risiko dan tingkat pengembalian yang akan didapatkan. Jenis investor ini biasanya akan lebih fleksibel dan akan bersifat lebih hati-hati (*prudent*) ketika akan mengambil keputusan dalam investasi.

c. *Risk Seeking*

Risk seeking adalah karakter investor yang akan mengambil investasi yang memiliki risiko yang besar meskipun tingkat memiliki tingkat *return* yang rendah. *Risk seeking* adalah investor yang menyukai risiko (*risk seeker*), artinya seorang investor yang jika mempunyai dua opsi investasi yang akan mendapatkan nilai pengembalian yang sebanding dengan risiko yang tidak sama, maka investor akan memutuskan untuk berinvestasi pada saham yang mempunyai risiko yang lebih besar. Investor jenis ini akan lebih semangat dan lebih perhitungan dalam memutuskan investasi karena mengetahui bahwa *return* dan risiko mempunyai hubungan positif.

Setiap investor memiliki tingkat toleransi yang berbeda. Tinggi rendahnya *risk tolerance* seseorang bisa dipengaruhi dari beberapa aspek seperti umur, jenis kelamin, penghasilan, pengalaman dan pendapatan yang didapatkan melalui investasi (Wulandari dan Iramani, 2014). Dengan *risk tolerance* yang tinggi, seseorang akan lebih berani dalam mengambil keputusan daripada orang yang mempunyai tingkat *risk tolerance* rendah (Budiarto, 2017).

2.7 Gender

Menurut Lestari (2013) *gender* merupakan semua hal yang diasosiasikan pada jenis kelamin, terlebihnya pada peran, tingkah laku preferensi dan atribut lainnya yang menerapkan kekelakian dan kewanitaan pada budaya tertentu. Menurut penelitian Rahayu & Sari (2018) menyatakan bahwa *gender* adalah sebuah identitas untuk menganalisis perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan dewasa berkaitan dengan

peran, tanggung jawab dan kebutuhan, peluang, dan hambatan. Berdasarkan penelitian di atas bisa menyimpulkan bahwa *gender* adalah suatu identitas yang diasosiasikan dengan jenis kelamin yaitu pria dengan wanita supaya bisa dibedakan dari segi peran, tanggung jawab, dan tingkah laku. Beberapa studi menyatakan bahwa laki-laki lebih pandai mengelola keuangan dibandingkan dengan wanita (Ansong dan Gyensare, 2012), karena cowok mempunyai keyakinan dan juga kepastian yang tinggi pada saat akan menentukan perencanaan keuangan daripada dengan cewek.

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh *Experience regret* terhadap Keputusan Berinvestasi

Dalam berinvestasi kita harus bisa menerima penyesalan yang akan terjadi karena seandainya tujuan yang diinginkan tidak selalu sama dengan apa yang inginkan ketika kita melakukan investasi. Sebagian besar seorang perempuan dalam pengambilan keputusan akan lebih berhati-hati daripada laki-laki yang mengabaikan risiko yang akan timbul.

Menurut penelitian Putra *et al.*, (2016) *experience regret* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat *experience regret* seseorang, maka dalam pengambilan keputusan investasi akan lebih berani dalam memilih jenis investasi yang memiliki risiko yang lebih besar karena sudah mempunyai *experience regret* ataupun pengalaman dalam pengambilan keputusan investasi (Pranyoto *et al.*, 2020). Namun penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Iramani (2014) menyatakan bahwa *experience regret* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi.

H1 : *experience regret* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi

2.8.2 Pengaruh *Financial Literacy* Terhadap Keputusan Berinvestasi

Literasi Keuangan adalah keterampilan dalam menguasai, menguraikan dan mengatur keuangan dalam menentukan suatu keputusan keuangan yang efisien untuk menghindari kesalahan dan permasalahan. Menurut Riyan, 2015 Pengetahuan keuangan sangat mendukung investor dalam mengelola perancangan keuangan individu dan juga potensi untuk mengimplementasikan supaya bisa mencapai kemakmuran hidup.

Literasi keuangan begitu relevan pada mekanisme penentuan keputusan bagi seorang investor maupun orang lain. Ketika memiliki pengetahuan dalam kemampuan keuangan yang tinggi, maka dalam perencanaan pengambilan keputusan masa depan akan memiliki hasil yang baik. Dengan adanya pengetahuan keuangan, sumber penghasilan yang didapatkan bisa ditanamkan pada berbagai investasi seperti saham, obligasi, rumah dan pilihannya lainnya dengan memahami risiko-risiko yang bakal terjadi. Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa literasi keuangan adalah kemampuan seseorang atau suatu rangkaian proses pengetahuan dalam mengelola keuangan secara efisien.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Welly dkk (2016); Putri dan Rahyuda (2017); Mertha Dewi dan Purbawangan, (2018); Putrid an Hamidi (2019); Kumala dan Susanti (2019); Faidah, (2019); dan Pratiwi dkk (2020) menunjukkan hasil bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap keputusan investasi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2 : *financial literacy* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi.

2.8.3 Pengaruh terhadap *Overconfidence* Keputusan Berinvestasi

Overconfidence adalah perasaan terlalu percaya diri yang berlebihan yang mengakibatkan hasil yang tidak baik dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Anggriani (2017) menyatakan bahwa *overconfidence* adalah keadaan seorang investor merasa mampu dan terlalu percaya diri sehingga mempunyai pemikiran yang optimis dalam memprediksi investasi yang dilakukan. Menurut Ullah *et al.*, 2017 *overconfidence* dapat mengakibatkan investor pada saat melakukan investasi akan

diinvestasikan pada investasi yang sejenis dan terlalu berlebihan perspektif optimis pada pemilihan yang telah dilakukan. Sehingga kepercayaan yang berlebihan dapat mengakibatkan investor akan mendapatkan risiko yang lebih tinggi ketika menentukan keputusan saat melakukan investasi. Dapat diartikan bahwa investor yang *overconfidence* tinggi akan menganggap suatu risiko itu rendah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dikatakan oleh Pradhana (2018) dan Jannah dan Ady (2017) menyatakan bahwa *overconfidence* berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Namun hasil penelitiannya bertentangan dengan hasil penelitiannya yang diteliti oleh Wulandari dan Iramani (2014) yang menemukan bahwa *overconfidence* tidak berpengaruh positif terhadap keputusan investasi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3 : terdapat perilaku *overconfidence* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi.

2.8.4 Pengaruh terhadap *Risk Tolerance* Keputusan Berinvestasi

Menurut Wulandari dan Iramani, 2014 *risk tolerance* adalah kemampuan toleransi yang dapat diterima investor atas risiko yang akan dihadapi. *Risk tolerance* adalah suatu ketidakpastian bahwa seorang investor akan siap memperoleh risiko pada saat melakukan perencanaan keuangan yang sedikit lagi akan mengapai tiap komponen dari aktivitas perekonomian dan sosial (Putri *et al.*, 2017).

Perbedaan nilai toleransi risiko dapat mempengaruhi dalam mengambil keputusan investasi. Makin tinggi nilai *risk tolerance*, maka seseorang akan berani dalam mengambil keputusan. Penerimaan seorang investor pada risiko yang bakal terjadi dapat mengakibatkan ketentuan dalam memilih bentuk investasi yang bakal dilakukan. Investor yang mempunyai nilai toleransi yang tinggi pada risiko akan memutuskan untuk berinvestasi pada saham yang memiliki risiko yang lebih tinggi serta berharap bisa mendapatkan *return* yang optimal. Melainkan Investor yang mempunyai nilai toleransi yang rendah pada risiko bakal lebih berhati-hati pada pemilihan investasi karena cemas akan memilih risiko yang tinggi (Dewi & Krisnawati, 2020). Toleransi terhadap risiko merupakan ketersediaan pribadi untuk berpartisipasi

dalam kelakuan investasi tertentu. Menurut Wulandari dan Iramani (2014) semakin tinggi nilai toleransi risiko pada seorang investor, bakal semakin tinggi juga keinginan investor untuk pilih pada bentuk investasi yang mempunyai risiko yang besar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wulandari dan Iramani (2014); Kumala dan Susanti (2019); Chavali dan Mohanraj (2016); Putra *et al.*, (2016), menyatakan bahwa *risk tolerance* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiarto (2017) menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara *risk tolerance* terhadap pengambilan keputusan investasi. Tingkat toleransi risiko yang tinggi mempunyai pengaruh yang positif terhadap keputusan investasi, jika semakin tinggi nilai toleransi risiko, bakal semakin tinggi juga pilihan investasi yang ingin dilakukan. Bersumber pada penerangan di atas, jadi hipotesis kedua pada penelitian ini bisa dirumuskan sebagai berikut:

H4 : *risk tolerance* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi.

2.8.5 Pengaruh Gender terhadap *Experience Regret* Pada Keputusan Berinvestasi

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti apakah *gender* secara signifikan memoderasi pengaruh dari *experience regret* terhadap pengambilan keputusan investasi. Dalam *experience regret* seorang perempuan dalam mengambil keputusan lebih waspada pada investasi daripada laki-laki yang mengabaikan risiko yang timbul.

1.6 H5: *gender* memoderasi *experience regret* terhadap keputusan investasi.

2.8.6 Pengaruh Gender terhadap *Financial Literacy* Pada Keputusan Berinvestasi

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti apakah *gender* secara signifikan memoderasi pengaruh dari *financial literacy* terhadap pengambilan keputusan investasi. Perbedaan *gender* dalam *financial literacy* dapat menimbulkan perbedaan yang dirasakan pada setiap *gender*. Nababan dan Sadalia (2012) menemukan bahwa pria cenderung memiliki literasi keuangan yang lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Menurut Margaretha dan Pambuddhi (2015) mengatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh pada tingkat literasi keuangan mahasiswa, karena mahasiswi cewek

mempunyai nilai literasi keuangan yang lebih tinggi daripada mahasiswa cowok. Cewek mempunyai nilai pengetahuan keuangan yang lebih tinggi daripada cowok, karena perempuan lebih berpengaruh ketika mengatur keuangan.

1.7 H6: *gender* memoderasi *financial literacy* terhadap keputusan investasi.

2.8.7 Pengaruh Gender terhadap Overconfidence Pada Keputusan Berinvestasi

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti apakah *gender* secara signifikan memoderasi pengaruh dari *overconfidence* terhadap pemilihan keputusan investasi. Tingkat *overconfidence* seorang perempuan dalam pemilihan keputusan akan lebih rendah dan akan lebih waspada daripada laki-laki yang mengabaikan akibat yang timbul.

1.8 H7: *gender* memoderasi *overconfidence* terhadap keputusan investasi.

2.8.8 Pengaruh Gender terhadap Risk Tolerance Pada Keputusan Berinvestasi

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti apakah *gender* secara signifikan memoderasi pengaruh dari toleransi pada risiko pada pengambilan keputusan investasi. Tingkat toleransi seorang perempuan dalam mengambil keputusan lebih rendah dan akan lebih hati-hati daripada laki-laki yang mengabaikan risiko yang timbul. Seseorang laki-laki yang mempunyai tingkat toleransi yang besar dalam memilih keputusannya biasanya akan lebih nekat daripada wanita yang mempunyai tingkat *risk tolerance* rendah (*risk averter*).

H8: *gender* memoderasi *risk tolerance* terhadap keputusan investasi.

2.9 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini, penulis menerapkan penelitian terdahulu sebagai pedoman dan standar untuk memudahkan penulis saat penyusunan penelitian ini. Penelitian terdahulu diperlukan bagaikan contoh serta literatur penulis dan melancarkan penulis saat melakukan penelitian ini. Penulis sudah menguraikan penelitian terdahulu yang berhubungan dan pembahasan pada penelitian ini. Penelitian yang telah dilakukan

berkaitan pada *experience regret*, *financial literacy*, *overconfidence*, *risk tolerance*. Ditemukan ada beberapa hasil penelitian yang sependapat pada penelitian ini, yaitu:

2.9.1 Anisa Nur Kumala dan Susanti (2019)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh pembelajaran manajemen keuangan, literasi keuangan, dan *risk tolerance* terhadap perilaku berinvestasi mahasiswa fakultas ekonomi universitas negeri Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran manajemen keuangan, literasi keuangan, dan *risk tolerance* berpengaruh secara simultan terhadap perilaku berinvestasi mahasiswa Fakultas Ekonomi universitas Negeri Surabaya.

2.9.2 Baiq F (2017)

Penelitian ini berjudul ”Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan dan Pendapatan terhadap Keputusan Investasi”. Hasil Penelitian berdasarkan hasil uji t, menunjukkan bahwa untuk variabel literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan berinvestasi. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji F, diketahui bahwa secara keseluruhan variabel literasi keuangan, perilaku keuangan dan pendapatan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan berinvestasi.

2.9.3 Angga Budiarto dan Susanti (2017)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh *Financial Literacy*, *Overconfidence*, *Regret Aversion Bias*, dan *Risk Tolerance* Terhadap Keputusan Investasi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *financial literacy*, *overconfidence*, *regret aversion bias*, dan *risk tolerance* bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan investasi investor yang tergabung pada PT. Sucoinvest Central Gani Galeri BEI Universitas Negeri Surabaya.

2.9.4 Kartini dan Nuris Firmasnyah (2015)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh *Illusions of control*, *Overconfidence* dan *Emotion* terhadap Pengambilan Keputusan pada Investor di Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini menemukan faktor pengaruh dari *illusions of control*, *overconfidence*, dan *emotion* memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan.

2.9.5 Dewi Ayu Wulandari dan Rr. Iramani (2014)

Penelitian ini berjudul “*Studi Experience Regret, Risk Tolerance, Overcondence, dan Risk Perception* Pada Pengambilan Keputusan Investasi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya *risk tolerance* dan *risk perception* berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi, tetapi *experience regret* dan *overconfidence* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi pada dosen ekonomi di Surabaya.

2.9.6 Nadia Kartika dan Rr. Iramani (2013)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh *Overconfidence, Experience, Emotion* Terhadap *Risk Perception* dan *Risk Attitude* Pada Investor Pasar Modal di Surabaya”. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa faktor internal (*Overconfidence, Experience, dan Emotion*) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap persepsi risiko dan sikap risiko.

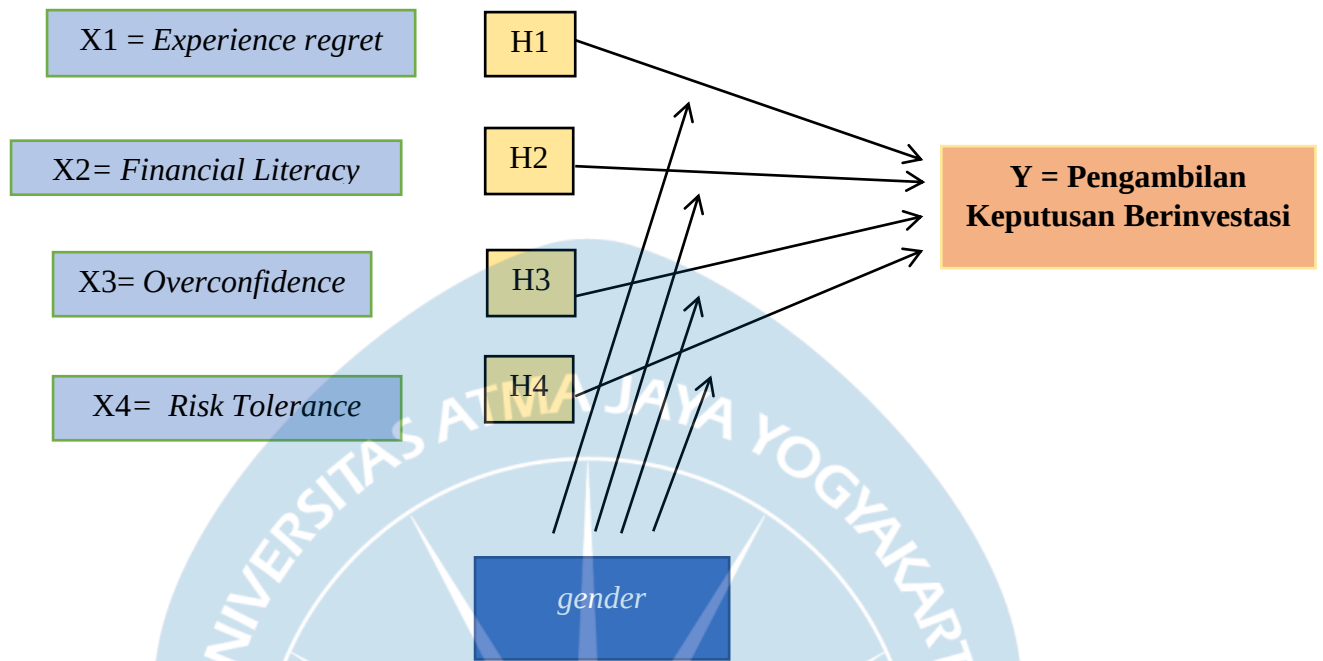
Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Anisa Nur Kumala dan Susanti (2019)	Pengaruh pembelajaran manajemen keuangan, literasi keuangan, dan <i>risk tolerance</i> terhadap perilaku berinvestasi mahasiswa fakultas ekonomi universitas negeri Surabaya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran manajemen keuangan, literasi keuangan, dan <i>risk tolerance</i> berpengaruh secara simultan terhadap perilaku berinvestasi mahasiswa Fakultas Ekonomi universitas Negeri surabaya.

2	Baiq F (2017)	Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan dan Pendapatan terhadap Keputusan Investasi	Hasil Penelitian berdasarkan hasil uji t, menunjukkan bahwa untuk variabel literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan berinvestasi. Berdasarkan hasil penelitian dengan uji F, diketahui bahwa secara keseluruhan variabel literasi keuangan, perilaku keuangan dan pendapatan bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan berinvestasi
3	Angga Budiarto dan Susanti (2017)	Pengaruh <i>Financial Literacy</i> , <i>Overconfidence</i> , <i>Regret Aversion Bias</i> , dan <i>Risk Tolerance</i> Terhadap Keputusan Investasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel financial literacy, overconfidence, regret aversion bias, dan risk tolerance bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan investasi investor yang tergabung pada PT. Sucoinvest Central Gani Galeri BEI Universitas Negeri Surabaya.
4	Kartini dan Nuris Firmasnyah (Vol. 4 No.2 tahun 2015)	Pengaruh Illusions of control, Overconfidence dan Emotion terhadap Pengambilan Keputusan pada Investor di Yogyakarta	Hasil dari penelitian ini menemukan faktor pengaruh dari illusions of control, overconfidence, dan emotion memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan.
5	Dewi Ayu Wulandari dan Rr. Iramani (2014)	Studi <i>Experience Regret</i> , <i>Risk Tolerance</i> , <i>Overcondence</i> , dan <i>Risk Perception</i> Pada Pengambilan Keputusan Investasi.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya <i>risk tolerance</i> dan <i>risk perception</i> berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi, tetapi <i>experience regret</i> dan <i>overconfidence</i> tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi pada dosen ekonomi di Surabaya
6	Nadia Kartika dan Rr. Iramani (Vol.3 No.2 tahun 2013)	Pengaruh <i>Overconfidence</i> , <i>Experience</i> , <i>Emotion</i> Terhadap <i>Risk Perception</i> dan <i>Risk Attitude</i> Pada Investor Pasar Modal di Surabaya	Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa faktor internal (<i>Overconfidence</i> , <i>Experience</i> , dan <i>Emotion</i>) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap persepsi risiko dan sikap risiko

2.10 Theoritical Framework



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran